

TOLERANSI DAN DIALOG SEBAGAI NILAI ETIKA DALAM AL-QUR'AN

Firmansyah

*Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
kampus III Sungai Bangek, Padang-Sumatera Barat*

E-mail: mhaansyah3@gmail.com

Dayul Seven Putra

*Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
kampus III Sungai Bangek, Padang-Sumatera Barat*

E-mail: dayulputra@gmail.com

Abstract

*Tolerance and dialogue as ethical values in the Qur'an are very interesting to study in more depth, where in social life these two components are important in efforts to reconcile differences between each other. However, in the practice of tolerance, humans have not optimally used dialogue to reconcile these differences. Thus, this research aims to find out the definition and nature of tolerance, then what are the limits of tolerance that Allah SWT explains in the Qur'an, as well as to find out the relationship between tolerance and dialogue as an ethical value in the Qur'an. This research is included in library research or library research, namely by analyzing themes related to tolerance and dialogue as ethical values in the Qur'an in order to obtain concrete and reliable data. Tolerance is popularly known as the word *tasamuh* which means forgiveness, forgiveness and forgiveness. In the Qur'an, popular verses talk about tolerance, for example: Q.S. Al-Baqarah: 256, Q.S. Al-An'am: 108, Q.S. Yunus: 99, Q.S Al-Mumtanganah: 7-9, Q.S Al-Kafirun: 1-6, then dialogue and tolerance are not the final goal in social life, but a process to continue to the next goal, in other words, tolerance can be established well by using dialogue that is in accordance with the ethical values in the Qur'an.*

Keywords: *Tolerance, Dialogue, Ethics, Al-Qur'an*

Abstrak

Toleransi dan dialog sebagai nilai etika dalam al-Qur'an sangatlah menarik untuk dikaji lebih mendalam, dimana dalam kehidupan sosial dua komponen tersebut merupakan hal yang penting dalam upaya untuk menyatukan perbedaan antara satu sama lain. namun dalam praktik bertoleransi manusia belum maksimal menggunakan

dialog untuk menyatukan perbedaan tersebut. Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk mengetahui definisi dan hakikat dari toleransi, kemudian apasaja batasan-batasan toleransi yang Allah SWT jelaskan dalam al-Qur'an, serta untuk mengetahui hubungan toleransi dan dialog sebagai nilai etika dalam al-Qur'an. Penelitian ini termasuk dalam penelitian library research atau studi pustaka yaitu dengan menganalisis tema terkait dengan toleransi dan dialog sebagai nilai etika dalam al-Qur'an agar mendapatkan data-data yang konkrit dan terpercaya. Toleransi populer dengan kata tasamuh yang memiliki arti ampun, lapang dada, dan maaf. Didalam al-Qur'an ayat yang populer membicarakan tentang toleransi misalnya: Q.S. Al-Baqarah: 256, Q.S. Al-An'am: 108, Q.S Yunus:99, Q.S Al-Mumtahanah:7-9, Q.S Al-Kafirun:1-6, kemudian Dialog dan toleransi bukanlah tujuan akhir dalam kehidupan sosial, namun sebuah proses untuk melanjutkan ketujuan selanjutnya, dengan kata lain toleransi akan bisa terjalin dengan baik dengan menggunakan dialog yang sesuai dengan nilai etika dalam al-Qur'an.

Kata Kunci: Toleransi, Dialog, Etika, al-Qur'an

1. Pendahuluan

Agama islam memberikan jalan kehidupan yang paling sempurna dan menunjukkan umatnya kepada kebahagiaan dunia dan akhirat kekek yang dapat diketahui melalui dasar peraturan yang ada di dalam al-Qur'an dan Sunnah. Seiring perjalanan waktu, manusia cenderung mengharapkan kemajuan di dalam kehidupannya. Oleh sebab itu, timbullah ikhtiar atau usaha untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Wardani et al., 2021). Dalam mencapai tujuan kehidupan yang diinginkan pastilah tidak sam usaha atau ikhtiar antar manusia satu dengan manusia lainnya pasti akan suatu hal yang membedakanya.

Didalam agama islam perbedaan itu terbagi menjadi dua kategori yaitu: *pertama*, perbedaan dalam hal *furu'iyah*, perbedaan semacam ini tidak mendasar dalam agama islam. hanya saja pendapat yang berbeda memiliki argumen masing-masing melalui dalil yang menjadi rujukan. Perbedaan disini bukan antara siapa yang benar dan siapa yang salah akan tetapi perbedaan yang dimaksud disini adalah perbedaan yang benar dan lebih benar perbedaan *furu'iyah* juga tidak boleh disepelkan terkadang perbedaan semacam ini kadangkala juga akan menimbulkan perpecahan agama.(Wardani et al., 2021).

kedua, perbedaan dalam hal *ushuliyah*. Dalam hal ini untuk

menyikapi perbedaan perlu adanya sikap toleransi yang membiarkan tanpa membenarkan. Perbedaan dalam hal ini seseorang cenderung lebih ramah, toleran dan akomodatif, bahkan kadangkala menyebut semua perbedaan itu adalah sama dan benar. Dengan demikian Allah SWT menciptakan manusia beragam, dalam Ras, etnis, warna kulit, suku, watak, dan perbedaan lainnya. Oleh karena itu bukan berarti dengan adanya perbedaan itu harus saling memusuhi atau saling merendahkan akan tetapi dari perbedaan tersebut dapat menumbuhkan rasa saling menghormati dengan cara menghargai antara satu dengan yang lainnya.

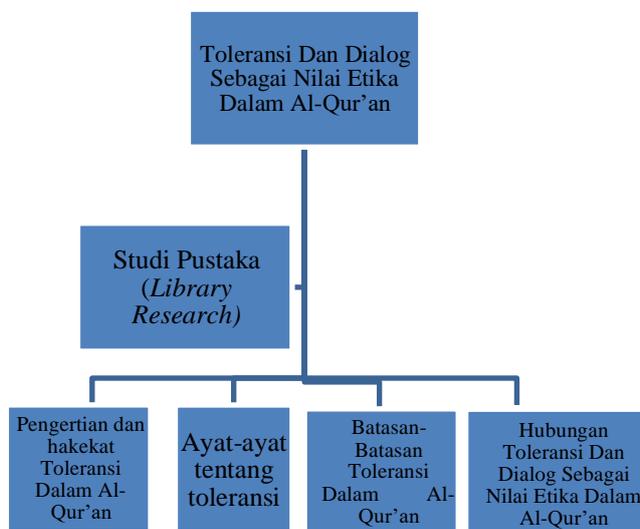
Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah mengenai toleransi dan dialog sebagai nilai etika dalam al-Qur'an. Sejalan dengan permasalahan utama, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana analisis penelitian toleransi dan dialog sebagai nilai etika dalam al-Qur'an. Dengan demikian agar penelitian ini lebih terarah peneliti membatasi penelitian ini dengan Rumusan masalah tersebut dirinci menjadi pertanyaan yaitu a). Apa

Definisi dan hakikat toleransi, b). Bagaimana batasan-batasan toleransi dalam al-Qur'an, c). Bagaimana Hubungan antara toleransi dan dialog sebagai nilai etika dalam al-Qur'an,

Agar penelitian ini lebih kongkrit dan berbeda dengan penelitian yang lain, penulis menelusuri hasil penelitian terdahulu yang dilacak menggunakan *Google Scholar*, Sejauh pengamatan penulis, toleransi dan dialog sebagai nilai etika dalam al-Qur'an diteliti dalam 3 kategori. Pertama, penelitian yang dikaji berdasarkan kepercayaan antar agama (Anas, 2021; Mawarti, 2017; Naim, 2016). Kedua, toleransi dan dialog sebagai nilai etika dalam al-Qur'an dalam pandangan para tokoh mufassir islam. Misalnya toleransi dan dialog sebagai nilai etika dalam al-Qur'an (Arifin, 2016; FANDRI, 2021; Sari & Dozan, 2021). Ketiga, kajian toleransi dan dialog sebagai nilai etika dalam al-Qur'an dalam pandangan ORMAS di Indonesia. seperti Toleransi menurut aliran Nahdlatul Ulama (NU) (Irfani et al., 2013) dan Toleransi menurut aliran Muhammadiyah(Lubis & Dianto, 2021). Dari beberapa kategori

penelitian yang penulis golongan belum ada yang meneliti tentang toleransi dan dialog sebagai nilai etika dalam al-Qur'an yang dibahas secara komprehensif.

Penelitian ini termasuk dalam penelitian *library research* atau studi pustaka yaitu dengan menganalisis tema terkait dengan toleransi dan dialog sebagai nilai etika dalam al-Qur'an agar mendapatkan data-data yang konkrit dan terpercaya. Dengan sistematika penulisan seperti pada gambar 1.



Gambar 1. Sistematika Penulisan

2. Kajian Pustaka

Dalam mengkaji tentang toleransi dan dialog sebagai nilai etika dalam al-Qur'an, penulis menyadari penelitian ini bukan lah satu-satunya penelitian yang ada, akan tetapi

penelitian tentang tema sudah banyak diteliti dengan berbagai macam pendekatan dengan menggunakan metode yang beragam. Namun dalam penelitian tersebut, penulis menemukan persamaan maupun perbedaan baik dari topik pembahasan, metode maupun pendekatan yang digunakan.

Beberapa penelitian terdahulu yang dapat penulis paparkan yaitu: *pertama*, artikel yang berjudul “mengenali nilai-nilai toleransi dalam al-Qur'an dan urgensinya dalam kehidupan bermasyarakat: aplikasi pendekatan *ma'na cu ma maghza* pada Q.S al-Kafirun (109): 1-6” (Jamilah, 2023). Penelitian yang diterbitkan oleh jurnal Relevita ini menggunakan pendekatan hermeneutika teori *ma'na cu ma maghza* yang dikembangkan oleh sahiron syamsudin, topik pembahasannya tentang nilai toleransi yang terdapat dalam Q.S Q.S al-Kafirun (109): 1-6”.

Kedua, muhammad farid dalam artikelnya yang berjudul “dialog dan toleransi beragama di kota Ambon: perspektif bekas perjuangan muslim ambon”, (Farid, 2016) dalam artikelnya topik pembahasannya

meliputi: dialog dan problematikanya dalam masyarakat ambon, dialog cara perjuangan, dan toleransi berganda. Dalam penelitian berfokus pada sikap para bekas perjuangan muslim dengan non muslim pada konflik yang terjadi pada tahun 1999 di kota ambon, dimana konflik tersebut bisa diselesaikan dengan dialog dan toleransi beragama yang dipraktikkan.

Ketiga, artikel yang ditulis oleh imas setiawan dan elfada adella hidayat artikel yang diterbitkan oleh jurnal Al-mada yang berjudul “dialog antar umat beragama sebagai piranti menumbuhkan sikap toleransi”(Setiawan & Hidayat, 2018) dalam artikel ini berfokus pada dialog dan toleransi dari berbagai agama yang ada di indonesia meliputi, agama hindu, agama budha, agama islam, agama kristen dan agama khonghucu.

Dari tiga topik diatas yang membedakan dengan penelitian yang peneliti tulis yaitu dari segi pembahasan penulis mengkaji tentang toleransi dan dialog sebagai nilai etika dalam al-Qur’an dalam penelitian ini peneliti mencari ayat-ayat alQuran yang berkaitan dengan toleransi kemudian ayat al-qur’an tersebut

memberikan jawaban atas pertanyaan yang peneliti merumuskan. Kemudian dalam sistematika penulisan meneliti topik dalam tiga pembahasan, yaitu a.) Apa Definisi dan hakikat toleransi, b). Bagaimana batasan-batasan toleransi dalam al-Qur’an, c). Bagaimana Hubungan antara toleransi dan dialog sebagai nilai etika dalam al-Qur’an

3. Metode

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kepustakaan atau *library research*. Penelitian kepustakaan adalah suatu studi yang digunakan dalam penelitian untuk memperoleh informasi dari berbagai macam material yang ada di perpustakaan baik media online maupun offline. Dalam penelitian ini penulis mengambil sumber-sumber yang ada berupa buku, jurnal artikel yang terkait dengan topik pembahasan. Dengan menggunakan teknik content analysis. Teknik ini bermaksud untuk menggali dan memperoleh informasi secara objektif dan sistematis agar memperoleh data-data yang diinginkan oleh seorang peneliti.

4. Hasil dan Pembahasan

a) Pengertian dan Hakikat Toleransi

Kata Toleransi secara etimologi berasal dari bahasa latin yaitu *“tolerare”* yang memiliki arti menahan, menanggung, membantahkan, dan tabah atau sabar (Murni, 2018), kemudian jika dilihat dalam bahasa Inggris bermakna *tolerance* Atau *toleration* yaitu membiarkan, mengakui, dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan (Fitriani, 2020).

Dalam kamus KBBI kata toleransi termasuk dalam kategori kata tidak baku “tolerir” yang sering dimaknai dengan dua kelompok yang berbeda keduanya saling berhubungan, penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan, penyimpangan yang masih dapat diterima dengan pengukuran kerja. Bahkan dalam bahasa arab kata toleransi populer dengan kata *samaha* atau sering disebut dengan kata tasamuh yang memiliki arti ampun, lapang dada, dan maaf (Setiyawan & Hidayat, 2018). Adapun toleransi sejauh pengamatan penulis konteks toleransi sering kali mengarah kepada sifat yang positif, dimana

setiap manusia diberikan kebebasan hak untuk memilih. Misalnya dalam memeluk agama sesuai dengan keyakinan sendiri tampak adapaksan. Hal ini sesuai dengan firman allah SWT dalam Q.S Al-Kafirun ayat 6 *“untukku agamaku untukmu agamamu”*.

Menurut tokoh Azhar Basyir (Misrawi, 2007) dalam buku “Akidah Islam” (beragama secara dewasa) menyatakan bahwa toleransi beragama dalam Islam bukan dengan cara mengidentifikasi bahwa semua agama sama saja karena semuanya mengajarkan kepada kebaikan. Ajaran semacam ini menurut kacamata Islam sama sekali tidak dapat diterima. Karena Islam secara tegas telah memberikan penegasan bahwa agama yang benar di hadirat Allah hanyalah Islam. Tapi Islam juga mewajibkan kepada penganutnya untuk bersikap hormat terhadap keyakinan agama lain, dan berbuat baik serta berlaku adil terhadap penganut agama lain.

Toleransi atau tasamuh yang diajarkan oleh agama islam

bukanlah tasamuh yang bersifat pasif, akan tetapi bersifat aktif maksudnya iyalah dalam menghargai dan menghormati keyakinan antara satu sama lain serta aktif dan bersiap untuk mencari titik persamaan agar perbedaan itu dapat meminimalisir perbedaan yang terjadi.

Disamping itu hakikat dalam toleransi haruslah ditanamkan kepada setiap manusia, adapun hakikat dalam bertoleransi menurut Burhanuddin dalam Amirulloh Syarbini (Fitriani, 2020) antara lain iyalah:

1. Meningkatkan keimanan dan ketakwaan terhadap masing-masing agama.
2. Mewujudkan stabilitas nasional yang mantap
3. Menjunjung dan menyukseskan pembangunan.
4. Memelihara dan mempererat rasa persaudaraan antar umat beragama.

b) Ayat-ayat tentang Toleransi dalam al-Qur'an

1. Al-Baqarah: 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطُّغُوتِ وَيُؤْمِنُ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Q.S. Al-Baqarah: 256)

2. Al-An'am: 108

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ كَذَلِكَ زَيْنًا لِّكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَّرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُم بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa

pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan. (Q.S. Al-An'am:108)

3. Al-'ankabut: 46

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ وَقُولُوا
ءَامَنَّا بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِنَّا
وَإِيَّاهُمْ وَوَحْدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Artinya: Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka, dan katakanlah: "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan kami hanya kepada-Nya berserah diri".

4. Al-Mumtahanah: 7-9

عَسَى اللَّهُ أَنْ يَجْعَلَ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ الَّذِينَ
عَادَيْتُمْ مِنْهُمْ مَوَدَّةً ۗ وَاللَّهُ قَدِيرٌ ۗ
وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ۗ لَا يَنْهَى اللَّهُ

عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ
يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا
إِلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ۖ إِنَّمَا
يَنْهَى اللَّهُ عَنْ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ
وَأَخْرَجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ وَظَهَرُوا عَلَى
إِخْرَاجِكُمْ أَنْ تَوَلَّوهُمْ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ
فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: 7. Mudah-mudahan Allah menimbulkan kasih sayang antaramu dengan orang-orang yang kamu musuhi di antara mereka. Dan Allah adalah Maha Kuasa. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. 8. Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. 9. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. (Q.S. Al-Mumtahanah: 7-9)

5. Al-kafirun: 1-6

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ
﴿٢﴾ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا أَنَا
عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَّا
أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Artinya: 1. Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, 2. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. 3. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. 4. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, 5. dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. 6. Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku". (Q.S. Al-Kafirun: 1-6)

c) **Batasan-Batasan Toleransi**
Dalam Al-Qur'an

1) Al-Baqarah: 256

Dalam ayat ini penulis mengutip pendapat Zuhairi Misrawi menurutnya dalam surat Al-Baqarah ayat 256 ini patut menjadi pedoman kita bersama sebagai seorang muslim agar dalam berdakwah atau mengajak seseorang ke dalam Islam dapat mempertimbangkan aspek

toleransi dan kasih sayang yang telah Allah dan RasulNya gariskan. Pemaksaan tidak diperbolehkan adanya dalam menyampaikan kebenaran, karena sesungguhnya antara kebaikan dan kezaliman itu sudah jelas. Memaksakan kehendak bukanlah hak manusia (Muthmainnah, 2021). Seperti halnya dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah, beliau menyerukan agama Islam dengan sabar dan memperbanyak maaf. Beliau tidak memaksakan orang-orang kafir agar masuk Islam karena tugas Rasulullah hanya menyampaikan dan memberi petunjuk bukan memaksakan kehendak dengan jalan kekerasan. Sebab Hanya Allahlah yang akan menumbuhkan iman dalam hati manusia sesuai kehendaknya.

2) Al-An'am: 108

Dapat disimpulkan dari surat Al-An'am ayat 108, bahwa adanya perbedaan agama tidak mendorong kita

untuk memaki sembah yang mereka sembah, tidak menghargai perbedaan mereka karena sesungguhnya Allah swt yang Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan

Dalam konteks pergaulan antar umat beragama, Islam memandang bahwa sikap tidak menghargai, tidak menghormati, melecehkan penganut agama lain, termasuk penghinaan terhadap simbol-simbol agama mereka dianggap sebagai bentuk penghinaan terhadap Allah swt (Patchouli, 2021).

3) Yunus: 99

Ayat di atas telah mengisytiharkan bahwa manusia diberi kebebasan percaya atau tidak. Kaum Yunus yang tadi enggan beriman pada mulanya, kasih sayangnya lah yang mengantar Allah SWT, memperingatkan dan mengancam mereka. Jadinya disini kaum Yunus yang tadinya enggan beriman dan membangkang atas kerelaan mereka,akhirnya

mereka sendiri yang sadar dan beriman. Islam adalah jalan tengah dalam segala hal, baik dalam konsep, aqidah, ibadah, perilaku, hubungan sesama manusia maupun dalam pes undangan-undangan (Rahman, 2019).

4) Al-Mumtahanah: 7-9

Ayat ini menjelaskan batasan hubungan antara para Muslim dan Musyrik, baik dari segi hubungan keluarga, maupun dari segi perang dan damai, maupun dari bidang perkawinan yang terjadi antara para muslim dan yang lainnya. Pada akhirnya surat ini mengakhiri pembicaraannya dengan melarang umat Islam mempergunakan orang-orang kafir menjadi teman setia.

Disamping itu Allah SWT hanya melarang berkawan setia dengan orang-orang yang terang-terangan memusuhi umat Islam, yang memerangi, yang mengusir, atau membantu orang-orang yang mengusir seperti yang dilakukan musyrikin Makkah.

Sebagian mereka berusaha mengusir dan sebagian lain menolong orang yang mengusir. Adapun orang-orang yang menjadikan musuh-musuh itu sebagai teman setia, menyampaikan kepada mereka rahasia-rahasia yang penting dan menolong mereka, maka merekalah yang zalim karena menyalahi aturan perintah Allah SWT (Yunaldi, 2019).

5) Al-kafirun: 1-6

Dalam ayat ini batasan dan pemisahan antara muslim dan non muslim ini menunjukkan toleransi bagi setiap umat beragama, namun sekaligus ancaman. Artinya, setiap orang diberikan kebebasan namun bertanggung jawab atas apa yang menjadi pilihannya sendiri.

Batas pemisah antara para pemeluk agama ini melegakan setiap umat dan membuat setiap orang bertanggung jawab atas apa pun yang disukai dan dipilih, diyakini dan dikerjakan karena

tidak ada paksaan dalam agama. Agama berdiri diatas asas penerimaan dengan rela hati, kebebasan dan pilihan. Dan inilah landasan tanggung jawab setiap orang atas apapun yang dikerjakan, dan setiap orang akan tahu akibat perbuatan, keyakinan dan ucapannya. Ketika penerimaan dengan rela hati, penggunaan akal yang bebas fanatisme, kedengkian atau tradisi yang diwarisi secara turun temurun tidak lagi membawa guna, maka setiap orang dituntut untuk meninggalkan pilihan atau keyakinannya dan beralih kepada yang lain (Yunaldi, 2019).

d) Hubungan Toleransi Dan Dialog Sebagai Nilai Etika Dalam Al-Qur'an

Berbicara mengenai toleransi dan dialog sebagai nilai etika dalam Al-Qur'an, suatu hal yang tidak kalah pentingnya yaitu tentang fungsi dan manfaat adanya dialog antar umat beragama. Sikap maupun ataupun rasa toleransi yang tumbuh dalam hati dan

diimplementasikan dengan tingkah laku manusia, merupakan suatu keharusan untuk saling dijaga oleh setiap individu. Berbagai kepentingan, kondisi yang ada mengharuskan seseorang untuk memahami apa sebenarnya hakikat hidup yang rukun antar umat beragama. Mengingat dialog dan kerukunan antar umat beragama merupakan dua proses komunikasi yang dapat bernilai kerjasama sehingga tidak pernah dapat dipisahkan. Dikarenakan, dialog merupakan salah satu bagian dari terciptanya toleransi antara sesama (Setiyawan & Hidayat, 2018).

Dialog dan toleransi bukanlah tujuan akhir dalam kehidupan sosial, namun sebuah proses untuk melanjutkan ketujuan selanjutnya. Dalam keterlibatan setiap individu maupun kelompok dalam kehidupan sosial sangatlah penting. Mengingat antara dialog dan toleransi bisa berlangsung jika suatu individu dan kelompok bisa bekerjasama dan saling menghargai perbedaan antar satu dengan yang lain. Dengan kata lain toleransi akan bisa terjalin dengan baik

dengan menggunakan dialog yang baik pula.

Disisi lain dalam ajaran agama islam mengajarkan toleransi dan dialog, sebagai langkah untuk menyelesaikan konflik seperti firman Allah Swt dalam Q.S. Al-Baqarah: 191

وَأَقْتُلُوهُمْ مِّنْ حَيْثُ تَقْفُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُمْ مِّنْ حَيْثُ أَخْرَجُوكُمْ وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ وَلَا تُفْتَلُوهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّى يُفْتَلَوْكُمْ فِيهِ فَإِن قُتِلْتُمْ فَاقْتُلُوهُمْ كَذَلِكَ جَزَاءُ الْكٰفِرِيْنَ

Artinya: Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Mekah); dan fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan, dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil Haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. Jika mereka memerangi kamu (di tempat itu), maka bunuhlah mereka. Demikianlah balasan bagi orang-orang kafir.

Dalam konteks sejarah, ayat ini diturunkan selama masa konflik antara Muslim dan musuh-musuh Islam pada saat itu. Ayat ini

memberikan pedoman bagi umat Islam Tentang bagaimana menghadapi agresi dan ancaman terhadap kehidupan mereka. Namun, hal ini tidak berarti bahwa ayat ini memberikan izin untuk melakukan kekerasan tanpa batas. Ayat ini harus dilihat dalam kerangka nilai-nilai etika Islam Yang lebih luas, seperti keadilan, kedamaian, dan persaudaraan antar umat beragama (Fikri, n.d.).

Dalam interpretasi yang benar, ayat ini mengajarkan perlunya membela diri dalam situasi yang mengancam, tetapi dengan batasan dan proporsi yang jelas. Ayat ini menekankan pada pentingnya menahan diri dan menjaga prinsip-prinsip moral ketika berurusan dengan konflik. Prinsip toleransi agama dan penghargaan terhadap kehidupan manusia tetap menjadi nilai sentral yang harus dijunjung tinggi

Dialog antar umat beragama dapat dikatakan telah menjadi perantara dalam menumbuhkan sikap toleran, ketika ada dua orang atau lebih saling bertukar pengalaman keagamaan,

menjelaskan tentang ideologi mereka, mencari celah-celah persamaan diantara perbedaan yang ada. Yang dimana akan memberikan pemahaman lebih luas lagi hingga membuat seseorang itu terdorong untuk selalu bersikap toleran.

5. Simpulan

Toleransi populer dengan kata *samaha* atau sering disebut dengan kata *tasamuh* yang memiliki arti ampun, lapang dada, dan maaf. toleransi sering kali mengarah kepada sifat yang positif, dimana setiap manusia diberikan kebebasan hak untuk memilih. Misalnya dalam memeluk agama sesuai dengan keyakinan sendiri tampak adapaksan. Didalam al-Qur'an banyak sekali ayat yang membicarakan tentang toleransi misalnya: *Q.S. Al-Baqarah: 256*, *Q.S. Al-An'am: 108*, *Q.S Yunus:99*, *Q.S Al-Mumtahanah:7-9*, *Q.S Al-Kafirun:1-6*, kemudian Dialog dan toleransi bukanlah tujuan akhir dalam kehidupan sosial, namun sebuah prose untuk melanjutkan ketujuan selanjutnya. Dalam keterlibatan setiap individu

maupun kelompok dalam kehidupan sosial sangatlah penting. Mengingat antara dialog dan toleransi bisa berlangsung jika suatu individu dan kelompok bisa bekerjasama dan saling menghargai perbedaan antar satu dengan yang lain. Dengan kata lain toleransi akan bisa terjalin dengan

baik dengan menggunakan dialog yang baik pula.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas, K. (2021). Menggali Prinsip-Prinsip Pluralisme Agama Dalam Sorotan Al-Qur'an: Analisis Hermeneutis Pemikiran Wahbah Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munir. *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(6), 22.
- Arifin, B. (2016). Implikasi Prinsip Tasamuh (Toleransi) Dalam Interaksi Antar Umat Beragama. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 1(2), 391–420.
- Fandri, A. H. (2021). *Toleransi Beragama Menurut Kh. Abdurrahman Wahid Dan Kontribusinya Dalam Pendidikan Islam*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Farid, M. (2016). Dialog Dan Toleransi Beragama Di Kota Ambon: Perspektif Bekas Pejuang Muslim Ambon. *International Journal Of Islamic Thought*, 9(1), 44–50. <https://doi.org/10.24035/ijit.09.2016.005>
- Fikri, R. A. N. (N.D.). *Analisis Surat Al-Baqarah 191 Dalam Konteks Etika Dan Toleransi Beragama*.
- Fitriani, S. (2020). Keberagaman Dan Toleransi Antar Umat Beragama. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 20(2), 179–192.
- Irfani, A. I., Alimi, M. Y., & Iswari, R. (2013). Toleransi Antar Penganut Nahdhatul Ulama, Muhammadiyah, Dan Kristen Jawa Di Batang. *Komunitas*, 5(1).

- Jamilah, I. (2023). Menggali Nilai-Nilai Toleransi Dalam Al-Qur'an Dan Urgensinya Dalam Kehidupan Bermasyarakat : Aplikasi Pendekatan Ma'Nā Cum Maghẓā Pada Qs. Al-Kafirun. *Revelatia: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(109), 1–6. <https://doi.org/10.19105/Revelatia.V4i1.7466>
- Lubis, S. A. S., & Dianto, D. (2021). Pembinaan Kader Muhammadiyah Dalam Membangun Nilai-Nilai Toleransi Sebagai Upaya Menghadapi Perbedaan Paham Pada Masyarakat Desa Melati Kec. Perbaungan. *Jurnal Prodikmas Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 139–143.
- Mawarti, S. (2017). Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi Dalam Pembelajaran Agama Islam. *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 9(1), 70–90.
- Misrawi, Z. (2007). *Al-Quran Kitab Toleransi*. Jakarta: Pustaka Oasis.
- Murni, D. (2018). Toleransi Dan Kebebasan Beragama Dalam Perspektif Al-Quran. *Syahadah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Keislaman*, 6(2), 72–90.
- Muthmainnah, M. (2021). Konsep Toleransi Beragama Dalam Al-Quran Perspektif Buya Hamka Dan Thoifur Ali Wafa. *Bayan Lin-Naas: Jurnal Dakwah Islam*, 5(1), 1–20.
- Naim, N. (2016). Abdurrahman Wahid: Universalisme Islam Dan Toleransi. *Kalam*, 10(2), 423–444.
- Patchouli, I. H. (2021). Konsep Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif Syaikh Nawawi Al-Bantani Dalam Tafsir Marah Labid. *Reflektika*, 14(1), 1–14.
- Rahman, R. A. B. (2019). *Toleransi Antar Umat Beragama Menurut Al-Quran*. Uin Ar-Raniry Banda Aceh.
- Sari, E. S., & Dozan, W. (2021). Konsep Pluralisme Pendidikan Islam Di Indonesia Dalam Perspektif Abdurrahman Wahid (Gus Dur). *Journal Ta'limuna*, 10(2), 21–39.
- Setiyawan, I. S., & Hidayat, E. A. (2018). Dialog Antar Umat Beragama Sebagai Piranti Menumbuhkan Sikap Toleransi. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1(1), 60–77. <https://doi.org/10.31538/Almada.V1i1.142>

- Wardani, D. K., Rawinda, R. F., & Ashoumi, H. (2021). Pengaruh Penerapan Modul Quran Hadist Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas X Ma Islamiyah Kepung Kediri. *Dinamika: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman*, 6(2), 1–12.
- Yunaldi, A. (2019). Toleransi Dan Batasan Komunikasi Antar Umat Beragama. *Syi'ar: Jurnal Ilmu Komunikasi, Penyuluhan Dan Bimbingan Masyarakat Islam*, 2(1), 34–49.